



▶ KOTABARU HERITAGE FILM FESTIVAL 2025

Pertemuan Warisan Budaya dengan Generasi Muda lewat Film

Di tengah derasnya arus produksi budaya pop dan festival yang berfokus pada hiburan, *Kotabaru Heritage Film Festival* (KHFF) hadir dengan visi yang berbeda. Memasuki tahun ketiga penyelenggaraannya, festival ini bukan sekadar selebrasi sinema, melainkan sebuah undangan untuk berpikir ulang tentang warisan, ingatan kolektif, dan sejarah.

Mengusung tema *Film sebagai Ruang Kritik dan Negosiasi Budaya*, KHFF 2025 berupaya meletakkan warisan budaya bukan hanya sebagai objek mutlak yang harus selalu dilestarikan, tetapi juga sebagai medan tafsir yang bisa dan harus selalu bisa dipertanyakan. Festival ini berlangsung pada 7-9 Agustus 2025, berpusat di kompleks SMA Negeri 3 Yogyakarta. Seluruh program dalam festival ini gratis dan terbuka untuk publik. "Warisan budaya bukan sesuatu yang kaku, bukan hanya untuk dikenang. Ia harus digugat,

diuji ulang, bahkan diperbarui. Film dalam konteks ini bisa menjadi lensa kritis untuk membaca ulang masa lalu, dan sekaligus menegosiasikan masa depan," ujar Direktur Festival KHFF 2025, Siska Raharja, Sabtu (2/8).

Festival ini diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Jogja, sebagai upaya strategis membangun Kotabaru sebagai simpul budaya yang tidak hanya berakar pada sejarah, tapi juga relevan dengan pertanyaan zaman kini. "KHFF menjadi ruang penting yang mempertemukan warisan budaya dengan generasi muda. Ia bukan hanya tontonan, tapi pengalaman bersama untuk merayakan keberagaman dan merefleksikan ulang apa arti kebudayaan itu sendiri hari ini," kata Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Yetti Martanti.

Antusiasme Submisi, Ketatnya Kurasi

Tahun ini, KHFF menerima

158 submisi film dari berbagai daerah di Indonesia dan sejumlah negara. Dari jumlah tersebut, 22 film hasil seleksi submisi terpilih untuk ditayangkan dalam program kompetisi. Selain itu terdapat delapan film hasil kurasi untuk ditayangkan pada program nonkompetisi.

"Kami tidak hanya mencari film yang estetis, tapi juga yang berani membuka ruang tafsir baru terhadap warisan budaya, entah sebagai subjek kritik, atau sebagai cara berpikir dalam melihat dunia," tutur Kurator Festival KHFF 2025, Suluh Pamuji. KHFF 2025 terdiri dari empat rumpun program utama, yakni kompetisi; nonkompetisi, non pemutaran, dan *fringe*.

Dalam program kompetisi, festival menghadirkan empat penghargaan tematik, yakni *Mahaditya Award*, untuk film independen yang menyoal warisan budaya secara

kritis; kemudian *Purwasesua Award*, untuk karya pelajar yang mengangkat isu kebudayaan lokal; *Karyanagri Award* untuk film produksi Pemerintah Pusat bertema ekspresi budaya nasional; dan *Sahasrakarya Award*, bagi film dukungan pemerintah daerah yang merepresentasikan sudut pandang lokalitas.

Untuk nonkompetisi menyajikan dua fokus utama yakni *Indonesian Film Heritage*, dengan pemutaran dua karya penting yakni *Turang* (1957) karya Bachtar Siagian, dan *Gowok* (2025), film kontemporer karya Hanung Bramantyo. Untuk *International Film Heritage*, tahun ini menghadirkan kolaborasi dengan *Save Myanmar Film Archive* dan salah satu kurator dari Asia Tenggara. Sedangkan untuk program *Fringe* ada *Pasar, Layar, dan Arsip Bunyi*. (Yudhi Kusdiyanto/*)



Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Yetti Martanti (tengah) bersama Direktur Festival KHFF 2025, Siska Raharja (kiri), dan Kurator Festival KHFF 2025, Suluh Pamuji, saat jumpa pers *Kotabaru Heritage Film Festival* (KHFF) 2025, Sabtu (2/8).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005